













Dari sekilas sejarah Sidayu diatas dapat diketahui salah satu bukti peninggalan pemerintahan Sidayu adalah tempat peribadatan umat Islam berupa Masjid yang sekarang dikenal dengan Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

Setelah masa pemerintahan Raden Badrun berakhir kota Sidayu sebagai ibukota Kadipaten dan pemerintahan Belanda menjadikan Sidayu hanya sebagai “*Countelir*” (pemerintahan perwakilan) dengan alasan untuk mengatasi kekacauan masa Raden Badrun yang dipindah ke Jombang. Sementara itu dalam perkembangan waktu dari status *countelir* wilayah Sidayu dirubah namanya menjadi kota Kawedanan atau istilah sebagai pembantu bupati. Kemudian status ini berakhir ketika kebijaksanaan otonomi daerah diberlakukan tahun 2001 dan kini sidayu hanya sebagai kota Kecamatan.<sup>41</sup>

Sidayu berada di wilayah pantai Utara Pulau Jawa yang masih termasuk kedalam wilayah Kabupaten Gresik, seperti yang diketahui banyak terdapat peninggalan-peninggalan bernuansa Agama Islam yang berada di wilayah Kabupaten Gresik, seperti Makam Sunan Giri, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, dan juga Makam Siti Fatimah Binti Maimun, yang merupakan makam Islam pertama yang ditemukan. Dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bernuansa Islam di Kabupaten Gresik, menyebabkan wilayah Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang banyak mendapatkan pengaruh Agama Islam.

Adanya pengaruh Agama Islam di Kabupaten Gresik, juga sampai ke wilayah Sidayu. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya Makam dari Kanjeng Sepuh, seorang Ulama’ yang juga merupakan Bupati ke-8 Kadipaten Sidayu. Kanjeng

---

<sup>41</sup> Subali, *Misteri Kabupaten Sidayu*, Warta Giri, 42, (Februari, 2003), 3. Sebagaimana yang tertera dalam skripsi berjudul “Peranan Adipati Suryadingrat Dalam Menegakkan Islam Di Sidayu” 2005.





































tetapi juga terdapat ormas Islam yang ada lebih dulu seperti golongan pertama, golongan yang selalu menjaga tradisi lama dan berpegang kepada formalitas-formalitas yang sudah ada sebelumnya (NU), dan golongan kedua, golongan yang menerima perubahan dan perkembangan (dinamika) kehidupan, sebagai bentuk optimisme dan hajat manusia yang dinamis (Muhammadiyah).<sup>71</sup>

Salah satu pesantren yang memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan ajaran salafinya yaitu pesantren Al-Furqon. Pesantren Al-Furqon terletak di desa Srowo kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang di pimpin seorang kyai lulusan Arab Saudi. Jika di amati secara lebih lanjut terdapat fenomena yang sangat menarik untuk di teliti dimana sekitar desa tersebut memiliki wisata religious makam ulama sekaligus Bupati Sidayu penyebar ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Waljammah Kanjeng Sepuh dan mayoritas masyarakatnya yang beraliran Nahdliyyin (NU) dan Muhammadiyah.

Pondok Pesantren *al-Furqon* berdiri pada tahun 1989, didirikan oleh ustadz Aunur Rofiq, beliau merupakan anak dari pemuka agama di desa tersebut. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madarasah Ibtida'iyah hingga SLTA nya dan juga PGA Muhammadiyah di Sidayu Aunur Rofiq melanjutkan studinya di Arab Saudi yakni Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh, setelah menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi beliau pulang ke Indonesia dan kemudian membina pondok pesantren di Kediri.

---

<sup>71</sup> M. Said Ramadhan Al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab* (Jakarta: Anggota IKAPI, Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1425/Februari 2005 M), 17-18.



